

PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA MANADO (TAHUN 2005-2014)

Himawan Yudistira Dama, Agnes L Ch Lopian, Jacline I. Sumual

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia

E-mail : damayudistira@gmail.com

ABSTRAK

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga per tahun berjalan, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun sebagai tahun dasar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan Kota Manad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.

Kata kunci: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Kemiskinan

ABSTRACT

Gross Regional Domestic product is one of the important factors to determine the economic conditions in an area during a certain period, both at current prices and at constant prices. Gross Regional Domestic Product (GRDP) at current prices illustrates the added value of goods and services is calculated using the price per year running, and the Gross Regional Domestic product (GRDP) at constant prices shows the added value of goods and services is calculated using prices prevailing at one year as the base year. The purpose of this research was to determine the effect of the Gross Regional Domestic Product (GRDP) to the poverty levels in Manado. The result showed that: (1) Gross Regional Domestic Product (GRDP) has negative and significant effects to the poverty levels in Manado City.

Key Words: Gross Regional Domestic product (GRDP), Poverty

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada masalah kemiskinan. Pada umumnya di Negara berkembang seperti Indonesia permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Dengan demikian dalam tujuan ekonomi kedua masalah tersebut dinyatakan bersamaan sehingga menjadi satu kalimat yaitu peningkatan pendapatan nasional dan pengurangan kemiskinan (Suharjo, 1997).

Kemiskinan merupakan salah satu masalah mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Di hampir semua negara berkembang, standar hidup dari sebagian besar penduduknya cenderung sangat rendah, jika dibandingkan dengan standar hidup orang-orang di negara kaya, atau dengan golongan elit di negara mereka sendiri. Standar hidup yang rendah tersebut terwujud salah satunya dalam bentuk tingkat pendapatan yang sangat rendah atau kemiskinan (Todaro, 2004).

Tujuan pembangunan nasional Negara Indonesia salah satunya sebagaimana diamanatkan dalam alinea keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum menurut Badan Pusat Statistik (2000) merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial penduduk negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial dan ekonominya. Kesejahteraan umum di Indonesia dapat digambarkan salah satunya berdasarkan tingkat kemiskinan penduduk di Indonesia. Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan umum dengan tingkat kemiskinan di Indonesia, semakin rendah tingkat kemiskinan di Indonesia menggambarkan semakin tinggi kesejahteraan penduduk di Indonesia.

Berbagai kegiatan pembangunan nasional dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Salah satunya dengan mengarahkan berbagai kegiatan pembangunan ke daerah-daerah, khususnya pembangunan pada daerah yang relatif memiliki penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Pembangunan sendiri dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran yang telah ditetapkan melalui program pembangunan jangka pendek dan jangka panjang nasional. Salah satu daerah yang masih memiliki masalah dengan kemiskinan yaitu Kota Manado.

Pemerintah daerah juga sangat berperan penting dalam menanggulangi kemiskinan ini. Khususnya Kota Manado diyakini masih banyak penduduk miskin dan sampai sekarang belum benar-benar mendapatkan kehidupan yang layak. Strategi dan instrumen pemerintah dalam penetapan sasaran pertumbuhan secara efektif pada setiap daerah salah satunya dengan dikeluarkannya Undang-Undang yang berhubungan dengan pelaksanaan otonomi daerah, seperti : (1) Undang-Undang No. 5 tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah; (2) Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah; (3) Undang-Undang No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; (4) Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah; (5) Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; (5) Perpu No. 3 Tahun 2005 tentang Perubahan atas Undang-Undang tentang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah; dan (6) Undang-Undang No.12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Dikeluarkannya kebijakan dari pemerintah otonomi daerah ini dikarenakan adanya perbedaan karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, maupun alam pada setiap daerah, dengan tujuan untuk memaksimalkan potensi pada setiap daerah, Sehingga diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan.

Tabel. 1 Jumlah Penduduk Miskin Kota Manado Periode 2005-2014

Tahun	Tingkat Kemiskinan	
	Jumlah	Presentase
2005	19.966	5,09
2006	26.660	6,73
2007	21.657	5,43
2008	26.654	6,59
2009	25.704	6,32
2010	26.722	6,32
2011	22.440	5,40
2012	20.427	4,76
2013	20.546	4,88
2014	20.185	4,76

(Sumber : Badan Pusat Statitisk)

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa angka kemiskinan kota manado mengalami fluktuasi. Pada tahun 2006 tingkat kemiskinan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya pada tahun 2005, dari 19.966 menjadi 26.660. walaupun pada tahun berikutnya, tahun 2007 mengalami penurunan hingga 21.657, tingkat kemiskinan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2008 hingga tahun 2010 mengalamni peningkatan sebesar 26.722. Namun hingga 4 tahun kedepan tingkat kemiskinan bisa di tanggulangi, tingkat kemiskinan mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 20.185.

Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah (Suryono, 2010)

Tabel 1.2 Total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Manado

Tahun	PDRB	
	Harga Berlaku	Konstan
2005	5.169.490	3.844.230
2006	6.319.699	4.130.047
2007	7.288779	4.410.977
2008	8.559.817	4.797.861
2009	10.282.930	5.266.597
2010	11.921.759	5.763.351
2011	13.491.758	6.247.147
2012	17.749.625	16.255.155
2013	19.871.291	17.428.983
2014	22.443.941	18.557.749

(Sumber : Badan Pusat Statitisk)

Produk Domestik Regional Bruto Kota Manado 10 tahun terakhir ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010 produk domestik regional bruto Kota Manado mengalami peningkatan,

ditunjukkan dari nilai nominal PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2010 sebesar 11,921 triliun rupiah, dibandingkan 5 tahun sebelumnya, tahun 2005 sebesar 5,169 triliun rupiah. Begitu pula dengan PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2010 sebesar 5,763 triliun rupiah, meningkat dibandingkan 5 tahun sebelumnya, tahun 2005 yang sebesar 3,844 triliun rupiah. Hal ini berlanjut hingga tahun 2014 mengalami peningkatan, ditunjukkan dari nilai nominal PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2014 sebesar 22,4 triliun rupiah, dibandingkan tahun 2013 yang masih sebesar 19,8 triliun rupiah. Begitu pula dengan PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2014 sebesar 18,5 triliun rupiah, meningkat dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 17,4 triliun rupiah. (Badan Pusat Statistik)

Dari data diatas bahwa segala kebijakan-kebijakan atau langkah-langkah yang diambil dalam penanggulangan kemiskinan berjalan sesuai ekspektasi. Kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu tingkat upah yang masih dibawah standar, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. seseorang dikatakan miskin bila dia belum bisa mencukupi kebutuhannya atau belum berproduksi.

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Suparmoko, 2002). Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan memberikan kehidupan yang layak sebagaimana tujuan awal didirikan Negara ini adalah memajukan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan dan dilaksanakan secara berkesinambungan. Perencanaan merupakan sebuah upaya untuk mengantisipasi ketidakseimbangan yang terjadi yang bersifat akumulatif. Artinya perubahan yang terjadi pada sebuah keseimbangan awal dapat menyebabkan perubahan pada sistem sosial yang kemudian akan membawa sistem yang ada menjauhi keseimbangan semula.

Penelitian mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan penting dilakukan, tujuannya ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan seberapa besar pengaruh dari variabel PDRB tersebut terhadap tingkat kemiskinan kota Manado. Pada akhirnya dapat diketahui kebijakan-kebijakan apa yang dapat diambil untuk mengatasi masalah kemiskinan. Melalui latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk menjelaskan "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kota Manado Periode 2005-2014".

Dalam penelitian terdapat teori yang mendukung antara lain :

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Subandi (2011) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi yang pesat secara terus-menerus memungkinkan negara-negara industri maju memberikan segala sesuatu yang lebih kepada warga negaranya, sumberdaya yang lebih banyak untuk perawatan kesehatan dan pengendalian polusi, pendidikan universal untuk anak-anak, dan pensiun publik.

Menurut Sukirno (2004), Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah perkembangan kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil berubah. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Menurut Jhingan (2004), Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya.

Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukannya.

Menurut tokoh ekonomi klasik dalam Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor utama dalam sistem produksi suatu negara, yaitu:

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Luas tanah yang dapat dipergunakan dalam proses produksi.
4. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya. Pendapatan nasional ini mengarah ke Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu nilai barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warganegaranya dan milik penduduk di negara-negara lain. Biasanya dinilai menurut harga pasar dan dapat didasarkan kepada harga yang berlaku dan harga tetap.

PDRB merupakan total nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah atau regional tertentu dan dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. Tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingginya nilai PDRB menunjukkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu.

Kemiskinan

Garis kemiskinan adalah suatu ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbeda-beda, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Dalam arti sempit, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Robert Chambers (2010) menyatakan bahwa kemiskinan adalah suatu konsep terintegrasi yang memiliki lima dimensi, yaitu:

- 1) Kemiskinan (*proper*);
- 2) Ketidakberdayaan (*powerless*);
- 3) Kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*);
- 4) Ketergantungan (*dependence*); dan
- 5) Keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Ada banyak penjelasan mengenai penyebab kemiskinan, salah satunya adalah adanya keterbelakangan perekonomian pada suatu wilayah. Penduduk negara tersebut miskin karena menggantungkan diri pada sektor pertanian yang subsisten, metode produksi tradisional, serta sikap apatis terhadap lingkungan (Kuncoro, 2006).

Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*).

1. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.
2. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)
3. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Kemiskinan adalah suatu masalah yang sangat sulit di hadapi oleh para pembuat kebijakan. Keluarga-keluarga miskin mempunyai kemungkinan lebih besar menjadi tunawisma, ketergantungan obat, kekerasan dalam rumah tangga, masalah kesehatan, kehamilan remaja, butahuruf, pengangguran, dan pendidikan rendah dibandingkan dengan keseluruhan populasi. Anggota keluarga miskin mempunyai kemungkinan lebih besar untuk melakukan kejahatan dan menjadi korban kejahatan.

Menurut Kuncoro (2000) kemiskinan dapat disebabkan oleh :

- a. Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dan modal.
- b. Kemiskinan muncul akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga akan mempengaruhi terhadap produktifitas dan pendapatan yang diperoleh.

Kuncoro (2000) jika dilihat secara makro maka kemiskinan muncul akibat ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya sehingga akan menyebabkan distribusi pendapatan yang timpang. Kuncoro (2000) berdasarkan penyebab terjadinya kemiskinan maka akan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*Vicious circle of poverty*).

Kemiskinan adalah suatu situasi dimana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Pada dasarnya definisi kemiskinan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1. Kemiskinan Absout

Kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhandasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Bank dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan di bawah USD\$1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah \$2/hari.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dangolongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Walaupun kemiskinan merupakan istilah yang umum, ditandai dengan tidak mampunya seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup minimal yang dianggap layak, namun kemiskinan

itu memiliki ciri yang berbeda antar wilayah. Perbedaan ini terkait pada kemiskinan sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan kelembagaan setempat.

Ciri-ciri kelompok penduduk miskin yaitu :

- a. Rata-rata tidak mempunyai faktor produksi sendiri seperti tanah, modal, peralatan kerja dan keterampilan.
- b. Mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.
- c. Kebanyakan bekerja atau berusaha sendiri dan bersifat usaha kecil (sektor informal), setengah menganggur atau menganggur (tidak bekerja).
- d. Kebanyakan berada di daerah pedesaan atau daerah tertentu perkotaan (slum area)
- e. Kurangnya kesempatan untuk memperoleh (dalam jumlah yang cukup) bahan kebutuhan pokok, pakaian, perumahan, fasilitas kesehatan social lainnya (Suryawati : 2005)

Kelompok penduduk miskin yang berada pada masyarakat pedesaan dan perkotaan pada umumnya dapat digolongkan pada buruh tani, pedagang kecil, buruh, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, pengemis, pengamen dan pengangguran.

Menurut Paul Spicker (2002) penyebab kemiskinan dapat dibagi dalam empat :

1. *Individual Explanantion*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik orang miskin itu sendiri: malas, pilihan yang salah, gagal dalam bekerja, cacat bawaan, belum siap memiliki anak dan sebagainya.
2. *Familial Explanantion*, kemiskinan yang diakibatkan oleh faktor keturunan, di mana antar generasi terjadi ketidakberuntungan yang berulang, terutama akibat pendidikan.
3. *Subcultural Explanantion*, kemiskinan yang diakibatkan oleh karakteristik perilaku suatu lingkungan yang berakibat pada moral dari masyarakat.
4. *Structural Explanantion*, menganggap kemiskinan sebagai produk dari masyarakat yang menciptakan ketidakseimbangan dengan perbedaan status atau hak.

Menurut Sharp et al. (2000), kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu:

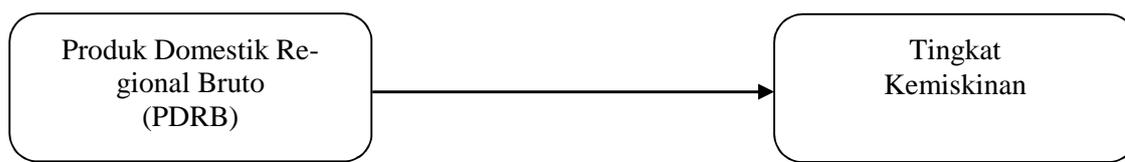
1. Rendahnya kualitas angkatan kerja.
Penyebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya kualitas angkatan kerja (SDM) yang dimiliki oleh suatu Negara, biasanya yang sering menjadi acuan tolakukur adalah dari pendidikan (buta huruf).Semakin tinggi angkatan kerja yang buta huruf semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang terjadi.
2. Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal.
Terbatasnya modal dan tenaga kerja menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang dihasilkan sehingga akan menyebabkan kemiskinan.
3. Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi.
Pada jaman era globalisasi seperti sekarang menuntut seseorang untuk dapat menguasai alat teknologi. Semakin banyak seseorang tidak mampu menguasai dan beradaptasi dengan teknologi maka akan menyebabkan pengangguran. Dan dari hal ini awal mula kemiskinan terjadi. Semakin banyak jumlah pengangguran makasemakin tinggi potensi terjadi kemiskinan.
4. Penggunaan sumber daya yang tidak efisien.
Penduduk yang tinggal dinegara berkembang terkadang masih jarang memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang ada. Sebagai contoh masyarakat didesa untuk memasak lebih cenderung menggunakan kayu bakar dari padamenggunakan gas yang lebih banyak digunakan pada masyarakat perkotaan.
5. Tingginya pertumbuhan penduduk.
Menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk sesuai dengan deret ukursedangkan untuk bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Berdasarkan hal ini maka terjadi ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahanpangan yang tersedia.Hal ini merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya kemiskinan.

Pengaruh PDRB terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Tambunan, 2003). Menurut Kuncoro pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdasarkan pada kualitas dan pada konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada telaah pustaka yang ada, diduga bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Diduga bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Manado

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan jenis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi jenis penelitian deskriptif kualitatif (data yang dapat diukur).

Penelitian deskriptif kuantitatif yang digunakan adalah model analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan data PDRB dan tingkat kemiskinan di Kota Manado dari BPS..

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik.

Model Analisis Regresi Sederhana

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi sederhana. Model ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado. Dengan menggunakan analisis regresi sederhana yang diolah melalui program SPSS Versi 21.0, maka besarnya pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado akan dapat diketahui. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik.

Pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan dapat digambarkan dengan fungsi:

$$Pov = f (PDRB)$$

$$Pov = \mu + \beta_1 PDRB + \epsilon$$

Dimana:

- Pov : Persentase penduduk miskin (dalam persen)
- PDRB : Produk Domestik Regional Bruto (dalam jutaan rupiah)
- μ : *Intercept*
- β_1 : Koefisien regresi
- ϵ : *error term*

Definisi Operasional Variabel

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.
2. Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji t-test Statistic dan Koefisien Determinasi

1. Uji t-test Statistic

Tabel 3. Koefisien Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.807	.579		3.120	.014
	Log_PDRB	-.151	.082	-.544	-1.832	.104

a. Dependent Variable: Log_Kemiskinar

(Sumber : Output SPSS)

Hasil uji-t pada table 4.3 diatas, menunjukkan bahwa nilai pada baris *regression* pada kolom Sig didapatkan nilai 0,104 berarti nilai *P Value Sig* adalah 0,104. Karena nilai *P Value Sig* lebih besar dari probabilitas 20 % atau 0,2, maka dapat disimpulkan "Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan". Hal ini berarti variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menerangkan variabel tidak bebas yaitu tingkat kemiskinan.

Dari tabel koefisien di atas diketahui persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Pov = 1,807 - 0,151 X + \mu,$$

$$Pov = 1,807 - 0,151 \text{ LogPDRB} + \mu$$

Dimana :

$$\mu_0 = 1,807$$

$$\mu_1 = -0,151$$

μ = error term

Koofisien Determinasi

Tabel 4 Koofisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.544 ^a	.295	.207	.05354	1.723

a. Predictors: (Constant), Log_PDRB

b. Dependent Variable: Log_Kemiskinan

Pada model *summary* di atas diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,295 Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap variabel Tingkat Kemiskinan adalah sebesar 29,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 70,5 % dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Nilai yang digunakan untuk melihat uji koefisien determinasi yang adalah nilai R^2 . Nilai R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali: 2013).

Pembahasan

Hasil analisis dalam penelitian ini, telah membuktikan bahwa nilai pada baris *regression* pada kolom Sig didapatkan nilai 0,104 berarti nilai *P Value Sig* adalah 0,104. Karena nilai *P Value Sig* lebih besar dari probabilitas 20 % atau 0,2, maka dapat disimpulkan "Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan". Hal ini berarti variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menerangkan variabel tidak bebas yaitu tingkat kemiskinan.

Untuk meningkatkan peran pemerintah daerah dalam mengelola Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang lebih baik, perlu ditingkatkan secara berkesinambungan sehingga tingkat kemiskinan di Kota Manado menurun pada setiap tahun.

Pihak pemerintah daerah perlu memberikan perhatian khusus dalam hal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai skala prioritas dalam upaya menanggulangi tingkat kemiskinan di Kota Manado, dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai upaya mendorong jumlah penduduk miskin di Kota Manado, khususnya dalam memastikan dan mendistribusikan manfaat pertumbuhan yang didapatkan dari sektor-sektor di mana penduduk miskin bekerja terutama dari sektor modern seperti jasa yang padat modal.

Distribusi yang adil dan merata dari hasil pertumbuhan Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan berdampak pada terciptanya pembangunan di segala sektor lapangan pekerjaan dan berpotensi mengurangi tingkat kemiskinan. Kurangnya Produk akan berdampak pada kesejahteraan pada masalah-masalah sosial lainnya dari tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator dalam menentukan keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan bagi pengurangan tingkat kemiskinan di Kota Manado. Syarat kecukupannya adalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Artinya pertumbuhan PDRB harus menyebar di setiap golongan, termasuk di golongan penduduk

miskin di Kota Manado. Oleh karena itu, pertumbuhan PDRB di setiap sektor lapangan usaha sangatlah penting dalam mengurangi dan menanggulangi tingkat kemiskinan di Kota Manado.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pengaruh suku bunga SBI dan Jumlah Uang beredar terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat, maka penulis dapat memberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai peranan paling penting bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Manado khususnya dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Manado
2. Pemerataan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) hendaknya merata ke setiap golongan miskin yang ada di Kota Manado.
3. Melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan Produk hasil-hasil ekonomi ke seluruh penduduk Kota Manado.
4. Melakukan upaya peningkatan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di setiap sektor lapangan usaha dengan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. *Manado Dalam Angka 2006*. [http// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik. *Manado Dalam Angka 2007*. [http// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik. *Manado Dalam Angka 2008*. [http// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik. *Manado Dalam Angka 2009*. [http// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik. *Manado Dalam Angka 2010*. [http// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik. *Manado Dalam Angka 2011*. [http// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik. *Manado Dalam Angka 2012*. [http// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik. *Manado Dalam Angka 2013*. [http// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik. *Manado Dalam Angka 2014*. [http// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik. *Manado Dalam Angka 2015*. [http// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Badan Pusat Statistik, 2000. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Skripsi.Universitas Diponegoro Semarang

Chambers Robert, 2010. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Skripsi.Universitas Diponegoro Semarang

Dio Syahrullah, 2014. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan, dan pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2009-2012*. Skripsi. Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah Jakarta

- Ghozali, Imam., 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS21 Edisi 7*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. thesis.biu-nus.ac.id/Doc/Bab3Doc/2014-2-01537-AK%20Bab3001.doc. Diakses 27 Juli 2016.
- Jhingan, 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat*. Universitas Andalas Padang
- Ilham Kurnia Hadi, 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat*. Skripsi. Universitas Andalas Padang
- Kuncoro, 2000. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember
- Kuncoro, 2006. *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Universitas Padjajaran
- Okta Ryan Pranata Yudha, 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Sharp et al, 2000. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember
- Spicker Paul, 2002. *Pengaruh Investasi Swasta dan Belanja Modal Terhadap Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2004- 2012*. Jurnal. Universitas Sam Ratulangi
- Subandi, 2011. *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Kasus 5 Kabupaten/Kota*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Suharjo, 1997. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Skripsi. Universitas Jember
- Sukirno Sadono, 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat*. Universitas Andalas Padang
- Suparmoko, 2002 *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2011*. Universitas Hasanudin
- Suryawati, 2005. *Analisis Pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Tingkat Investasi Dan Tingkat Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara*.
- Suryono, 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2011*. Universitas Hasanudin
- Tambunan, 2003. *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2009-2012*. Skripsi. Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta
- Todaro, 2004. *Analisis Pengaruh Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah*. Universitas Padjajaran

Undang-Undang No. 5 tahun 1974. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Skripsi.Universitas Diponegoro Semarang

Undang-Undang No. 5 tahun 1974. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Skripsi.Universitas Diponegoro Semarang

Undang-Undang No. 12 Tahun 2008. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Skripsi.Universitas Diponegoro Semarang

Undang-Undang No. 22 Tahun 1999. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Skripsi.Universitas Diponegoro Semarang

Undang-Undang No. 25 Tahun 1999. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Skripsi.Universitas Diponegoro Semarang

Undang-Undang No. 32 Tahun 2004. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Skripsi.Universitas Diponegoro Semarang

Undang-Undang No. 33 Tahun 2004. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi-Provinsi di Indonesia*. Skripsi.Universitas Diponegoro Semarang